Smartwealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

November 2023

BLOOMBERG: AZRPIAS IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi: Saham

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan 80– 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek. Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-1,43%
Bulan Tertinggi	Okt-11	8,45%
Bulan Terendah	Mar-20	-16,90%

Rincian Portofolio

Saham	92,90%
Pasar Uang	7,10%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Adaro Minerals Indo Tbk
Astra International
Bank Central Asia
Bank Mandiri Persero
Bank Negara Indonesia
Bank Rakyat Indonesia
Bukalapak.Com
Indofood CBP Sukses Makmur
Merdeka Battery Materials Tbk
Telekomunikasi Indonesia

*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri

Keuangan	31,85%
Infrastruktur	13,98%
Teknologi	13,18%
Barang Konsumen Primer	11,89%
Perindustrian	7,10%
Barang Konsumen Non-Primer	6,84%
Energi	6,78%
Industri Dasar	3,78%
Kesehatan	2,61%
Properti & Real Estat	1,98%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 201,10
Tingkat Risiko	Agresif
Tanggal Peluncuran	05 Mei 2011
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5.00%
Biaya Pengelolaan Investasi	2.00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	129.368.598,3434

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Nov 2023)	IDR 1.554,46	IDR 1.636,27

Dikelola oleh: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartwealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	3,38%	-3,46%	0,84%	-1,43%	12,89%	10,14%	2,59%	63,63%
Tolok Ukur*	5,29%	1,22%	5,15%	0,00%	13,67%	13,43%	2,51%	74,66%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ Index)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))

Kurva Harga Unit Smartwealth Rupiah Equity IndoAsia Fund (Sejak Peluncuran)

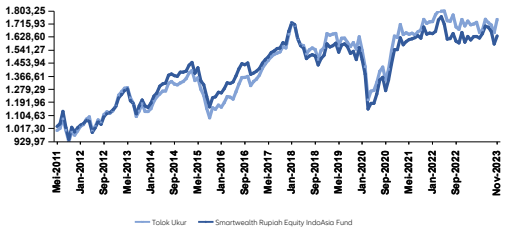

Kinerja Bulanan Smartwealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

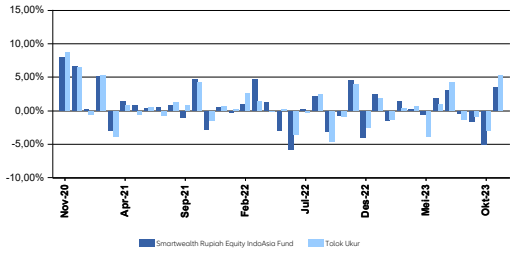

Komentar Pengelola

Ekuitas Asia kecuali Jepang bergabung dengan penguatan global yang didorong oleh turunnya ekspektasi suku bunga AS. Namun, secara keseluruhan kawasan ini tertinggal dibandingkan dengan pasar negara-negara barat karena kinerja secara keseluruhan terhambat oleh rendahnya tingkat pengembalian di beberapa pasar terbesar di kawasan ini, termasuk Tiongkok dan Australia. Ekuitas Tiongkok bergerak lebih tinggi secara lokal namun tertinggal dari rata-rata global karena investor masih tetap waspada mengingat permasalahan yang sedang berlangsung di pasar properti negara tersebut dan prospek perekonomian secara keseluruhan. Namun IMF meningkatkan perkiraannya terhadap perekonomian Tiongkok, dengan menyoroti dampak stimulus pemerintah yang lebih kuat. Pembicaraan antara Presiden Tiongkok Xi dan Presiden AS Biden pada pertemuan APEC meningkatkan harapan akan stabilisasi hubungan AS-Tiongkok. Di negara lain, Korea merupakan titik terang karena didukung oleh turunnya ekspektasi suku bunga global dan tindakan regulator untuk melarang short-selling pada saham-saham yang terdaftar di Korea. Ekuitas Taiwan juga naik tajam, dengan sentimen terhadap pembuat chipnya didorong oleh kuatnya permintaan akan teknologi AI dan tanda-tanda siklus penurunan permintaan semikonduktor akan segera berakhir. Pasar ASEAN sedikit mengalami kemajuan. Filipina menguat karena dibantu oleh penurunan ekspektasi suku bunga AS secara signifikan. Indonesia juga merupakan penerima manfaat, meskipun memperoleh keuntungan yang lebih kecil. Thailand tetap menjadi pasar terlemah karena pertumbuhannya terus berada di bawah ekspektasi, dengan pertumbuhan PDB kuartal ketiga hanya sebesar 1,5% pada basis tahun-ke-tahun.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan November 2023 pada level bulanan +0.38% (dibandingkan konsensus inflasi +0.23%, +0.17% di bulan Oktober 2023). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.86% (dibandingkan konsensus +2.7%, +2.56% di bulan Oktober 2023). Inflasi inti berada di level tahunan +1.87% (dibandingkan konsensus +1.90%, +1.91% di bulan Oktober 2023). Kenaikan inflasi bulanan disebabkan oleh kenaikan harga pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau. Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 22-23 November 2023, Bank Indonesia menahan 7-day Reverse Repo Rate pada level 6.00%, dan juga menahan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 5.25% dan 6.75%, secara berturut. Secara total, Bank Indonesia sudah meningkatkan suku bunga acuan mereka sebesar 250 basis poin hingga Okt 2023. Keputusan untuk menaikan suku bunga ini bertujuan untuk memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah dari dampak meningkat tingginya ketidakpastian global serta sebagai langkah pre-emptive dan forward looking untuk memitigasi dampaknya terhadap inflasi barang impor (imported inflation), sehingga inflasi tetap terkendali dalam sasaran 3,0±1% pada 2023 dan 2,5±1% pada 2024. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +2.6% dari 15,897 pada akhir Oktober 2023 menjadi 15,484 pada akhir November 2023. Penguatan nilai Rupiah dikarenakan The Fed mengambil keputusan untuk menahan kenaikan dari suku bunga FED pada pertemuan November dan hal ini memberikan indikasi bahwa the Fed sudah selesai untuk menaikan tingkat suku bunga the Fed. Neraca perdagangan Oktober 2023 mencatat surplus sebesar +3,476 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +3,405 juta dolar AS pada akhir bulan September 2023. Kenaikan neraca perdagangan ini disebabkan oleh penurunan defisit neraca perdagangan minyak dan gas pada bulan Oktober 2023. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Oktober 2023 mencatat surplus sebesar +5,311 juta dolar, yang mana lebih rendah dari surplus bulan lalu sebesar +5,329 juta dolar pada September 2023. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,835 juta dolar pada bulan Oktober 2023, lebih rendah dari defisit di bulan September 2023 sebesar -1,924 juta dolar. Indonesia mencatat defisit neraca berjalan sebesar USD -0.86 miliar pada Triwulan III tahun 2023 dari Suplus neraca berjalan USD 4.63 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya, menyumbang -0,25 persen dari PDB negara. Defisit neraca berjalan disebabkan nilai surplus neraca barang mulai menipis manjadi USD 10,27 miliar pada Triwulan III tahun 2023 dari USD 17.62 miliar pada Triwulan III tahun 2022. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir November 2023 mencapai 138.1 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan posisi pada akhir Oktober 2023 sebesar 133.1 miliar dolar AS. Kenaikan disebabkan oleh penerbitan global bond pemerintah dan penarikan pinjaman luar negeri pemerintah serta berasal dari penerimaan pajak dan jasa.

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 7,080.74 (+4.87% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti BREN, GOTO, BBRI, TLKM, dan AMMN mengalami kenaikan sebesar +50.21%, +61.67%, +6.35%, +7.74%, dan +10.77% MoM. Ekuitas global mengalami pembalikan yang kuat pada bulan November karena data inflasi AS yang lebih rendah dari perkiraan pada bulan Oktober memberikan tanda-tanda bahwa The Fed mungkin sudah selesai menaikkan suku bunga acuannya untuk sisa tahun ini. Di pasar domestik Indonesia, IHSG juga mencatatkan pembalikan yang kuat didorong oleh pembalikan imbal hasil obligasi dan apresiasi mata uang Rupiah karena pasar mulai memperkirakan akan berakhirnya kenaikan suku bunga oleh The Fed. Dari sisi sektor, Sektor Teknologi mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +20.51% MoM. EDGE (Indointernet) and GOTO (Goto Gojek Tokopedia) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar +71.77% dan +61.67% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur yang menguat sebesar +19.52% MoM. BREN (Barito Renewables Energy) dan KETR (Ketrosden Triasmitra) mencatat keuntungan sebesar +50.11% dan +21.70% MoM. Di sisi lain, Sektor Kesehatan mencatat performa terburuk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar -5.36% MoM. CARE (Metro Healthcare Indonesia) dan SRAJ (Sejahteraraya Anugrahjaya) menjadi penghambat utama, masing-masing turun sebesar -61.46% dan -23.63% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartwealth Rupiah Equity IndoAsia adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.